

BERCERITA: UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN BERBAHASA ANAK USIA DINI

RECOUNTING: EFFORT TO IMPROVE LANGUAGE INTELLIGENCE IN EARLY CHILDHOOD

¹Lida Holida Mahmud, ²Mia Perlina, ³Tryana, ⁴Iyehezekiel, ⁵Djasminar Anwar

^{1,2,3,4,5}Fakultas Sastra, Universitas Pamulang Tangerang Selatan

Email: ¹dosen00514@unpam.ac.id; ²dosen00322@unpam.ac.id; ³dosen00511@unpam.ac.id;
⁴dosen02400@unpam.ac.id; ⁵dosen00115@unpam.ac.id

ABSTRACT

The aim of this Community Service (PKM) is to improve linguistic intelligence of early childhood through the method of recounting about what is seen or heard from the surrounding environment. This PKM activity involved 20 students and teachers at PAUD Annur, which is located in Cogreg Village, Parung District, Bogor Regency. The process of the PKM activities is supported by using an instructional video that shows activities related to the implementation of recounting method with the selected theme 'identifying characteristics of objects and people found in the surrounding environment'. The result of applying the video to the learning process indicated that there are significant results in improving students' linguistic competence, among others are fostering a sense of comfort and fun when telling stories about what students see and hear, increasing student vocabulary so that they can add insight and improve their speaking skills, and foster self-confidence when telling stories about daily observations and/or pictures given by the teacher.

Keywords: *telling stories, intelligence, language, community service (PKM), PAUD*

ABSTRAK

Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan linguistik/berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita tentang apa yang dilihat atau diamati serta didengar dari lingkungan sekitar. Kegiatan ini melibatkan 20 siswa dan guru di Taman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Annur yang bertempat di desa cogreg, kecamatan Parung, kabupaten Bogor. Proses kegiatan PKM ini didukung dengan menggunakan video pembelajaran yang menampilkan kegiatan-kegiatan terkait pengimplementasian metode bercerita dengan tema mengidentifikasi ciri-ciri atau karakteristik benda dan/atau seseorang yang dijumpai di lingkungan sekitar. Hasil pengaplikasian video tersebut pada proses pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa ataupun berkomunikasi, diantaranya menumbuhkan rasa nyaman dan menyenangkan ketika bercerita tentang apa yang siswa lihat dan dengar, meningkatkan kosakata siswa sehingga bisa menambah wawasan dan melancarkan kemampuan berbicara, serta menumbuhkan rasa percaya diri ketika bercerita terkait pengamatan yang dijumpai sehari-hari dan/atau gambar yang guru berikan.

Kata Kunci: *Bercerita, kecerdasan, bahasa, PKM, PAUD*

PENDAHULUAN

Masa usia dini (0 s.d 6 tahun) adalah masa *golden age* atau masa keemasan dimana masa eksplorasi terhadap suatu lingkungan sekitar dan rasa keingintahuan tumbuh menjadi sangat besar terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan,

sehingga menjadi masa yang tepat dalam memasukan stimulus stimulus yang baik agar pertumbuhan fungsi otak dapat optimal sebagaimana Sears and Sears (2001) menjelaskan bahwa bayi lahir sampai masa usia dini (3-6 tahun), sel sel otak atau neuron akan mengalami perkembangan kecerdasan yang pesat jika dibandingkan dengan masa usia selanjutnya dalam perkembangan manusia.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa kecerdasan berpikir berhubungan atau saling terkait dengan kecerdasan bahasa, salah satunya yang dikemukakan oleh Wihelm van Humbolt dalam Hidayat (2015, p.192) bahwa substansi berbahasa terdiri dari dua bagian yaitu bunyi (*lautform*) dan pikiran (*ideenform*). Hal ini bermakna bahwa pikiran adalah bentuk dalam, sedangkan bahasa adalah bentuk luar. Bentuk luar inilah yang merupakan hasil bentuk berpikir seorang manusia. Dengan kata lain, bahasa yang diucapkan penuturnya merupakan representasi dari pikiran penutur bahasa itu sendiri. Sehingga, apabila ditemukan anak yang memiliki banyak kosakata, secara otomatis perkembangan berpikir anak itupun semakin tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa kecerdasan berbahasa anak usia dini merupakan aspek yang penting untuk menuju masa perkembangan berikutnya.

Kecerdasan berbahasa meliputi kemampuan verbal seperti mengingat, menyebutkan nama-nama, bercerita dengan merangkai kata-kata (Meliala, 2015). Lebih lanjut Sudjono dalam Irna (2020) menyatakan bahwa kecerdasan berbahasa merupakan kemampuan dalam mengolah kata, menggunakan kata dengan efektif baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Terkait dengan dengan hal tersebut, mengembangkan kecerdasan berbahasa anak usia dini bertujuan agar anak dapat berkomunikasi secara baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, mampu mengingat informasi dari apa yang diamati dan didengarnya, dan tentunya dengan komunikasi yang baik dan daya ingat akan informasi yang baik tersebut, anak diharapkan dapat memaparkan hasil informasinya kepada orang lain sekaligus meyakinkan orang lain dengan kosakata dan bahasanya sendiri (Halimah, 2016). Hal tersebut mengindikasikan bahwa stimulus untuk anak usia dini dalam meningkatkan kecerdasan berbahasanya bisa diawali dari segala hal yang ada disekitar anak tersebut, khususnya dalam kehidupan sehari-hari yang biasa anak amati dan dengarkan. Strategi semacam ini kemudian dapat dijadikan konteks pembelajaran alami atau sebagai bahan bercerita bagi anak, sehingga anak mudah memahaminya dikarenakan berwujud nyata dan ada dalam keseharian mereka.

Selanjutnya, menurut Ernawulan (2005, p.50), kemampuan berbahasa

merupakan aspek penting yang perlu dikuasai, namun faktanya tidak semua anak mampu menguasai kemampuan tersebut. Ketidakmampuan ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan orang lain ketika berkomunikasi ataupun keterbatasan kemampuan mengungkapkan apa yang dilihat dan dibayangkan ataupun kurang mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakmampuan tersebut berakibat pada terhambatnya tumbuh kembang anak, sehingga kemampuan berbahasa perlu mendapat stimulus atau rangsangan yang baik, salah satunya dengan mengasah kemampuan anak dalam mengungkapkan dan/atau bercerita tentang apa yang mereka lihat di sekeliling mereka baik itu orang ataupun benda termasuk mengidentifikasi ciri- cirinya. Di sinilah pentingnya memotivasi anak agar mampu mengoptimalkan perkembangan bahasanya.

Tentu saja stimulus dari orangtua dan guru sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan berbahasa pada anak. Stimulus ini tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini, yaitu pembelajaran menyenangkan dengan cara bermain sambil belajar. Bermain bisa memberikan perasaan senang dan bahagia pada seorang anak sehingga anak tidak mudah jenuh dan mendorong pembelajaran dapat diterima dengan baik. Contohnya pada stimulus dari aspek guru, diantaranya memotivasi guru dalam mengelola kelasnya lebih berusaha menekankan pada terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan supaya anak tidak bosan dan jenuh diantaranya dengan mempraktekan permainan-permainan dan nyanyian-nyanyian riang untuk anak yang merangsang kecerdasan berbahasa khususnya kosakata/*vocabulary*.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Suharman, et al (2011) bahwa pengelolaan kelas harus dilakukan seoptimal mungkin demi terwujudnya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, Sutanti (2016) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan seorang guru dalam menciptakan situasi dan kondisi kelas dengan cara mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada serta mampu mengembalikan pada kondisi pembelajaran yang nyaman, tertib, efektif dan menyenangkan apabila ada hal-hal yang mengganggu proses belajar khususnya terkait dengan rasa bosan atau jenuh pada siswa anak usia dini dikarenakan rentang konsentrasi anak usia dini yang hanya bisa bertahan antara 7 sampai dengan 10 menit. Dengan kata lain guru dituntut untuk memiliki strategi dengan kreatifitas bagaimana konsentrasi anak tidak mudah teralihkan.

Salah satu metode dalam meningkatkan kecerdasan berbahasa anak usia dini adalah dengan membiasakan siswa peka pada lingkungannya dengan cara mengenali ciri ciri benda dan orang yang ada dilingkungannya sehingga mampu mengenali dan mengklasifikasikan benda dan makhluk hidup di sekitarnya dengan cara mengamati, terlibat, mencermati, mendokumentasi melalui gambar, serta mencari informasi yang baik melalui bertanya. Pada beberapa anak yang masih enggan bertanya, guru bisa memulai memberikan pertanyaan lebih dahulu terkait dengan benda atau makhluk hidup sehingga anak bisa menjawab atau mengungkapkan dari apa yang mereka telah amati dan cermati.

Terkait dengan perkembangan anak, saat ini para orang tua dan pendidik semakin menyadari bahwa peran mereka dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk tumbuh kembang putra-putri mereka. Tentu saja meningkatnya kesadaran tersebut dirasakan pula hingga ke pelosok-pelosok, salah satunya adalah Desa Cogreg, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor.

Berdasarkan observasi, terdapat satu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di desa Cogreg, yakni PAUD Annur, yang juga turut berusaha untuk menjalankan azas-azas pendidikan usia dini seperti yang tertuang dalam Permendiknas No.58 tahun 2009, dimana dalam Permen tersebut dikatakan bahwa kemampuan kognitif anak usia dini terkait dengan pengetahuan berbahasa meliputi: (a) menerima bahasa; (b) mengungkapkan bahasa; dan (c) keaksaraan. Dari hasil pengamatan, tim PKM kemudian menemukan beberapa hal yang kurang menunjang terlaksananya permendiknas tersebut, khususnya dalam pengembangan kognitif pada kecerdasan berbahasa. Dalam hal ini, guru belum menerapkan pola pembelajaran bahasa melalui belajar dan bermain dengan intensitas penuh. Guru cenderung mendongeng, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, sehingga pembelajaran lebih mengarah pada pembelajaran satu arah yaitu terfokus pada guru (teacher-center) dan cenderung membosankan. Guru kurang memanfaatkan alat/bahan yang ada di sekitar lingkungan sekolah ataupun lingkungan anak. Hal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan gerak fisik anak. Astuti, et al (2014) menyatakan sebagian besar aktivitas anak usia dini melibatkan gerak fisik dan bermain. Ia pun menambahkan bahwa rentang konsentrasi anak usia dini pada usia 3-5 tahun kira-kira selama tujuh sampai dengan sepuluh menit. Dengan demikian, dari temuan dalam observasi di PAUD Annur, adalah wajar ketika terdapat beberapa anak yang sedang mendengarkan cerita yang dibacakan justru

mengobrol dan bercanda dengan teman-temannya karena merasa bosan sehingga tidak memperhatikan gurunya dan tidak fokus terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dioptimalkan pada implementasi pembelajaran anak usia dini di PAUD Annur. Pertama, dalam membangun kecerdasan berbahasa anak usia dini, pembelajaran metode bercerita satu arah dan tanya jawab saja belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan permendiknas khususnya pada standar tingkat pencapaian perkembangan kecerdasan anak usia dini yaitu mampu mengungkapkan bahasa dengan menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap serta memiliki lebih banyak perbendaharaan kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain terkait apa yang dilihat di sekitar mereka. Oleh karenanya, perlu adanya metode atau strategi lain untuk meningkatkan kecerdasan berbahasa anak usia dini. Kedua, pembelajaran metode bercerita yang dilakukan guru PAUD Annur pada kenyataannya belum melibatkan aktifitas fisik atau bermain secara intens. Ketiga, Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga anak dituntut sebagai pendengar, padahal dalam standarnya harus dilakukan sambil bermain. Hal ini kemudian menjadikan guru sebagai pusat pembelajar.

Dengan demikian, guna menunjang aktifitas proses pembelajaran dengan menempatkan anak didik sebagai pusat pembelajar, maka kegiatan PKM pada kesempatan kali ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan berbahasa anak usia dini dengan metode bercerita berdasar pada pengalaman siswa tentang apa yang diamati dan/atau didengar dari lingkungan sekitar, baik di rumah maupun sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini melibatkan 20 siswa anak usia dini beserta guru PAUD Annur yang bertempat di desa Cogreg, kecamatan parung, kabupaten Bogor. Dilaksanakan dalam bentuk video pembelajaran dengan tema mengidentifikasi ciri- ciri atau karakteristik benda dan/atau seseorang yang dijumpai di lingkungan sekitar. Video pembelajaran tersebut kemudian diberikan kepada yang berkewenangan di PAUD Annur untuk kemudian diaplikasikan pada proses pembelajaran. Video tersebut dibagi menjadi 3 tahapan, dimana seluruh tahapan melibatkan proses mengamati, mengingat dan menceritakan pengalaman anak. Dalam prosesnya, peran guru dalam video pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada kalimat

perintah sederhana, penyebutan benda, warna, bentuk serta ciri atau karakteristik seseorang atau benda lainnya di sekitar mereka.

Pada tahapan pertama, pembelajaran difokuskan pada pengalaman siswa ketika mereka berangkat ke sekolah. Contohnya adalah dengan meminta siswa untuk mengidentifikasi siapa yang mengantar mereka ke sekolah, apa dan siapa yang mereka temui di jalan, dan kemudian siswa diminta menyebutkan ciri-cirinya. Hal ini dimaksudkan untuk menggali potensi kosakata yang siswa miliki. Tahapan kedua, guru memberikan tebakan gambar dari salah satu orang yang ditemui di jalan atau salah satu benda yang ada atau mereka lihat di dalam atau di luar kelas. Dengan diawali penyebutan ciri-ciri/karakteristik seseorang atau suatu benda, guru kemudian meminta siswa untuk menebak gambar yang tersembunyi atau menjawab apa atau siapa yang sudah dicirikan tersebut. Setelah siswa berhasil menjawab, gambar kemudian dibalik/ditunjukkan, lalu guru meminta anak-anak untuk lebih mengamati gambar tersebut. Dalam aktifitas ini, guru mendorong siswa untuk mengungkapkan karakteristik lain yang belum teridentifikasi sebelumnya. Dalam hal ini siswa dilatih untuk mengenal simbol-simbol lain untuk memperkaya kosakata mereka. Pada tahapan ketiga, Guru memajang/menunjukkan gambar seseorang atau benda yang sering atau pernah siswa jumpai. Sebagai contoh, gambar orang-orang yang memakai baju profesi pekerjaan yang berbeda-beda, seperti dokter, perawat, pemadam kebakaran, tentara, dan lain-lain. Pada tahap ini, siswa diminta untuk merangkai kalimat sederhana dengan menceritakan pengalaman mereka ketika berjumpa dengan salah satu gambar yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui video pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Video pembelajaran tersebut pun telah diaplikasikan dalam proses pembelajaran di Taman PAUD Annur, desa Cogreg, kecamatan Parung, kabupaten Bogor. Hasil pengaplikasian video tersebut telah memperlihatkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa PAUD Annur dengan rincian sebagai berikut:

Menumbuhkan rasa nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran

Dengan menerapkan metode bercerita tentang apa yang siswa lihat, amati, dan

alami sendiri, menjadikan siswa lebih nyaman belajar karena mereka bisa mengeksplorasi diri mereka dengan segala hal yang mereka alami langsung. Selain itu, mengingat dan mengekspresikan ide atau informasi tentang apa yang dijumpainya dan kemudian disampaikan kepada orang lain menjadi suatu hal yang menyenangkan karena mereka dapat berbagi pengalaman bersama kawan dan guru. Bahkan, metode bercerita ini membantu siswa untuk mengembangkan kecerdasan berbahasanya sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik.

Memperkaya kosakata/vocabulary baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris

Prakteknya, siswa dilatih untuk berpikir, mengingat, serta mengungkapkan segala sesuatu yang sering mereka jumpai di dalam maupun di luar kelas. Dengan begitu, kegiatan belajar semacam ini mendorong siswa untuk lebih mengenal dan mendeskripsikan segala hal seperti nama, tempat, bentuk, warna, dan lainnya yang pada akhirnya meningkatkan pemerolehan bahasa mereka.

Menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian

Dari laporan guru dan orangtua, setelah mereka mengimplementasikan metode ini, anak-anak tidak ragu bercerita melalui celotehannya dengan riang terkait gambar yang berikan atau pengamatan/ pengalaman langsung yang mereka jumpai sehari-hari meskipun beberapa diantaranya masih melakukan beberapa kesalahan kosakata seperti lupa ataupun salah dalam pengejaan dan pengucapan tetapi hal ini tidak menyurutkan kepercayaan diri mereka untuk tetap berbicara. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan guru dalam metode ini memberikan pengaruh yang baik dalam peningkatan kemampuan berbicara siswa anak usia dini yang dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, guru tidak mendominasi pembicaraan, hanya menstimulus agar anak aktif memberikan informasi terkait apa yang siswa amati baik benda atau orang sekitar mereka atau gambar yang ditunjukkan oleh guru. Rangsangan agar siswa merespon, guru memberikan motivasi dan dialog ringan sehingga anak mau terlibat dalam pembelajaran.

Kedua, pertimbangan terhadap aspek ‘bermain sambil belajar’. Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat seorang manusia agar

mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam hal ini kodrat manusia usia 3-6 tahun adalah bermain. Bermain merupakan naluriah perilaku anak usia dini. Tanpa bermain, kebahagiaan anak akan terampas dan tanpa kebahagiaan sehingga stimulus tidak akan terproses dengan baik. Oleh karenanya, jenis kecerdasan apapun yang orang dewasa stimulasikan terhadap anak, bermain adalah sarana utama untuk memfasilitasi masuknya stimulus itu terhadap anak. Pada tahap ini, video pembelajaran diawali dengan nyanyi bersama agar membuat anak-anak ceria dan bahagia. Kemudian dilanjutkan dengan bertanya pengalaman dan permainan tebak gambar yang diproses dengan memberikan stimulus atau rangsangan agar anak mau berbicara.

Yang ketiga adalah dalam meningkatkan Kecerdasan Berbahasa anak harus didukung dengan kecerdasan natural seperti mengenali benda, hewan, dan orang di sekitar mereka. Dikatakan bahwa ketidakefektifan kecerdasan bahasa anak dikarenakan anak tidak mampu membedakan jenis-jenis benda, hewan dan orang di sekitar mereka berdasarkan karakteristik atau ciri (Maryanti, *et al.*, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa segala hal terkait benda, hewan dan orang yang ada di dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di dalam kelas atau pun diluar kelas, bisa dijadikan tema dan konteks pembelajaran yang bisa menstimulus peningkatan kecerdasan berbahasa anak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil yang dicapai dari kegiatan PKM melalui video pembelajaran dengan tema ‘mengidentifikasi benda dan seseorang di lingkungan sekitar’ dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kegiatan PKM ini memiliki manfaat bagi masyarakat khususnya siswa anak usia dini PAUD Annur dalam hal peningkatan kemampuan berbicara didepan guru dan teman temannya. Kedua, Pendekatan bermain sambil memotivasi siswa seperti yang dicontohkan dalam video pembelajaran menumbuhkan rasa nyaman, percaya diri, dan menyenangkan bagi siswa anak usia dini untuk mengungkapkan pengalaman dan pengamatan mereka terkait benda dan seseorang yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari termasuk orang yang berada dalam gambar yang diberikan gurunya. Ketiga, bermain, bernyanyi sambil belajar dalam materi video bukan hanya memberikan rasa senang dan nyaman kepada siswa tetapi juga secara tidak sadar mendorong siswa anak usia dini berani berbicara dengan

nyaman dalam mengorganisir pesan yang akan disampaikan kepada guru dan temannya dengan kosakatanya sendiri meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

Kemudian, beberapa saran yang perlu diperhatikan untuk guru dan siswa adalah sebagai berikut. Untuk para guru, khususnya guru PAUD Annur, Apapun tema yang diberikan kepada siswa anak usia dini, diharapkan guru harus tetap menunjukkan antusiasme dan keceriaan dalam pembelajaran sebab guru merupakan modal dasar bagi guru itu sendiri untuk terus menggali teknik/strategi pembelajaran yang lebih menarik disamping sebagai modal dasar untuk terus memotivasi siswa usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Selanjutnya, diharapkan guru untuk memberikan topik-topik yang menarik yang sesuai dengan perkembangan umur mereka. Di samping itu, guru tetap harus menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas, lugas, dan ceria, serta menggunakan bahasa atau kosakata yang sederhana, mudah dipahami, dan familiar bagi siswa sesuai pemahaman umur mereka sehingga siswa termotivasi untuk mau berbicara dan selalu terlibat dalam pembelajaran dengan nyaman. Terakhir, agar guru terus meningkatkan profesionalisme dan kompetensinya dalam menciptakan proses belajar mengajar yang bukan hanya harus bervariasi tetapi juga kreatif untuk menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga siswa tidak merasa bosan.

Selanjutnya, tema dan metode pembelajaran yang menarik dalam upaya meningkatkan kecerdasan berbahasa anak yang disampaikan guru, akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kecerdasan berbahasa anak usia dini apabila didukung oleh usaha yang keras dan berkelanjutan dari orangtua untuk selalu berinteraksi secara fisik dan psikologis dalam bentuk verbal baik itu dengan bermain sambil bercerita atau berdialog sederhana secara intens tentang hal-hal sederhana dengan putra-putrinya sehingga mereka terbiasa dan terlatih meningkatkan kemampuan berbicaranya, dan dapat berperan aktif dalam pembelajarannya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., Suci, E., and Warastuti, W. (2014). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Daya Konsentrasi Belajar Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 20(2), 233-237.
- Ernawulan, S. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Halimah, L. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, N. S. (2015). Hubungan berbahasa, berpikir, dan berbudaya. *Sosial Budaya*,

- 11(2), 190-205.
- Irna, I. (2020). Implementasi Kecerdasan Jamak (Multiple Intelegenes) pada Model Pembelajaran BCCT atau Sentra pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Fascho: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 9(2), 52- 59.
- Meliala, A. (2004). Anak Ajaib, Temukan dan Kembangkan Keajaiban Anak Anda Melalui Kecerdasan Majemuk. *Yogyakarta: Andi Yogyakarta*.
- Maryanti, S., Kurniah, N., and Yulidesni, Y. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B Tk Asyiyah X Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 22-31
- Suharman, S. A., Palloan, P., and Sujiono, E. H. (2011). Penerapan Pendekatan Pakem (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X2 Sma Negeri 1 Pangkajene. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 7(2).
- Sutanti, S. (2016). Gambaran Pengelolaan Kelas oleh Guru Paud Se-kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Educhild: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 5(2), 141-145.
- Sears, W., & Sears, M. (2001). *The attachment parenting book: A commonsense guide to understanding and nurturing your baby*. Little, Brown Spark.